

Analisis Gender Program Pemberdayaan Integrasi Kakao-Kambing PE di Taman Teknologi Pertanian Nglanggeran

Nurhayati¹, Siti Andarwati^{2*}, Dina Ruslanjari³

¹ Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan, Sleman 55284, Indonesia

² Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, Sleman 55284, Indonesia

³ Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Sleman 55284, Indonesia

*Penulis Koresponden: andar_siti@ugm.ac.id

ABSTRAK

Isu gender merupakan salah satu isu utama dalam pelaksanaan pembangunan nasional, khususnya pembangunan sumber daya manusia. Pemerintah telah melakukan berbagai program pemberdayaan dengan harapan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat terutama perempuan, namun data menunjukkan masih terdapat kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kegiatan, akses dan kontrol atas sumber daya dan manfaat pembangunan. Penelitian ini bertujuan menganalisis kegiatan pemberdayaan masyarakat pada program integrasi kakao-kambing Peranakan Etawah dalam perspektif gender. Informan penelitian terdiri dari laki-laki dan perempuan yang merupakan pasangan suami isteri yang sama-sama terlibat pada program pemberdayaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui teknik observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi dan kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan gender pada pelaksanaan program pembangunan khususnya yang diperoleh pihak perempuan. Pelaksanaan program pemberdayaan harapannya dapat mempertimbangkan pembagian kerja yang diterima pihak laki-laki dan perempuan serta melakukan kegiatan *transfer knowledge* dalam rumah tangga dan kelompok pemberdayaan untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam program pembangunan. Kegiatan, akses dan kontrol atas sumber daya dan manfaat pembangunan dipengaruhi oleh faktor pendukung yang terdiri dari faktor sosial, pendidikan dan globalisasi, serta faktor penghambat yang terdiri dari struktur kependudukan, kondisi ekonomi, politik dan budaya.

Kata Kunci: Gender, Pembangunan, Pemberdayaan, Taman Teknologi Pertanian

ABSTRACT

Gender issue is one of the main issue in national development implementation especially the development of human resources. The government has done many empowerment programs with expectation to improve the quality of society especially woman, but data shows that there is still asymmetry between man and woman in many activities, access, and control into resources and development benefit. This research intends to analyze public-empowerment activity within Etawah Crossbreed Cocoa-Goat Integration Program in Gender Perspective. The research information consists of man and woman constituting couple (husband-wife) and gets involved as empowerment program. This research used qualitative method through observation technique, in-depth interview with documentation and literature. The results of research show that there is still gender asymmetry in development program implementation especially woman. The expectation of empowerment program implementation can decide job decision received by man and woman and doing knowledge transfer activity in domestic development. Activity, access, and control into resources and development benefit are affected by supporting idea such as social, education, and globalization, as for resistor idea such as population structure, economic, politics, and culture.

Keyword: Gender; Development, Empowerment, Agriculture Technology Park

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan isu strategis yang sedang diupayakan oleh negara-negara di dunia terutama negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Tujuan pembangunan yaitu berupaya meningkatkan kemampuan manusia untuk memengaruhi masa depannya dengan berimplikasi pada kapasitas, keadilan, pemberdayaan, keberlanjutan, dan saling menguntungkan (Suryono, 2010). Agar tujuan pembangunan tersebut terwujud perlu diimplementasikan dalam program pembangunan yang dapat melibatkan masyarakat secara langsung, salah satunya melalui program pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan akan memengaruhi kemampuan berpartisipasi, memperoleh kesempatan, mengakses dan mengontrol sumber daya dan fasilitas yang dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas hidup (Mardikanto dan Soebianto, 2012).

Salah satu pengembangan potensi masyarakat Indonesia dapat diwujudkan melalui berbagai program dan pendekatan pemberdayaan di sektor pertanian (Hidayat *et al.*, 2019). Pemberdayaan ini menekankan pentingnya memahami kebutuhan masyarakat petani dan menemukan solusi dari masalah yang dihadapi dengan memperhatikan potensi yang ada di lingkungannya serta melibatkan masyarakat itu sendiri. Kunci keberhasilan pengembangan sumber daya manusia adalah dengan menciptakan kondisi yang kondusif untuk mengembangkan budaya belajar masyarakat sehingga diharapkan terjadinya transfer *knowledge* yang mendukung kompetensi masyarakat (Effendi, 2015). Hal ini sejalan dengan arah Nawa Cita Presiden Republik Indonesia dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional dalam era Pemerintahan 2014-2019, yaitu “Terwujudnya Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong”. Penjabaran program untuk tercapainya visi tersebut dituangkan dalam sembilan agenda prioritas atau disebut dengan Nawa Cita, yang salah satunya adalah “Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional”, yang dijabarkan dalam program membangun Taman Teknologi (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2016).

Salah satu pendekatan yang diterapkan oleh TTP adalah sistem pertanian bioindustri (tanaman-ternak) yang merupakan langkah antisipasi untuk menciptakan lingkungan yang sehat, berkelanjutan, meningkatkan pendapatan petani dan meningkatkan efisiensi usaha tani (Dahono *et al.*, 2019). Pengembangan program integrasi antara tanaman dengan ternak menjadi salah satu program pemerintah dalam pengembangan peternakan berwawasan lingkungan (Osak *et al.*, 2015). Salah satu teknologi integrasi tanaman-ternak yaitu teknologi integrasi tanaman kakao dengan kambing Peranakan Etawah (PE) yang sedang dikembangkan oleh Taman Teknologi Pertanian Nglanggeran Kabupaten Gunungkidul. Hadirnya integrasi tanaman-ternak dengan sentuhan teknologi ini dapat meningkatkan produktivitas tanaman ternak sehingga mampu memberikan hasil pertanian yang optimal (Saepudin *et al.*, 2011).

Pelaksanaan program integrasi kakao-kambing Peranakan Etawah di TTP Nglanggeran melibatkan masyarakat setempat yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang turut aktif dalam mendukung keberhasilan programnya. Pada sektor pertanian, perempuan menjadi bagian penting pada penyediaan sarana pertanian, budidaya tanaman ternak, pascapanen, pengolahan dan pemasaran hasil pertanian (Yuwono, 2013). Keterlibatan perempuan dalam kegiatan pembangunan melalui kegiatan pemberdayaan merupakan implementasi dari pendekatan *Gender and Development* yang melihat semua aspek kehidupan perempuan dan semua pekerjaan yang dilakukan perempuan Mosse (2007). Partisipasi perempuan pada sektor publik menjadikan pihak perempuan tidak dianggap lemah dan memiliki daya saing (Hanani, 2017).

Pelaksanaan program pembangunan masih menunjukkan ketidakadilan yang diperoleh peserta pemberdayaan khususnya pihak perempuan. Adanya ketertinggalan salah satu kelompok masyarakat dalam pembangunan, khususnya perempuan disebabkan oleh berbagai permasalahan di tingkat rumah tangga dan masyarakat yang saling berkaitan satu sama lainnya. Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (Arbain *et al.*, 2015). Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia (Sakina & Siti, 2017). Permasalahan paling mendasar dalam upaya peningkatan kualitas hidup perempuan adalah pendekatan pembangunan yang belum mengakomodir tentang pentingnya kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan peran, akses, kontrol, dan manfaat pembangunan. Pembangunan yang berspektif gender diperlukan sebagai salah satu strategi untuk mewujudkan pembangunan yang dapat dinikmati secara adil, efektif, dan akuntabel oleh seluruh masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan (KPPA dan BPS, 2012).

Adapun penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan program integrasi kakao-kambing Peranakan Etawah dengan menggunakan kerangka analisis gender Harvard yang dikembangkan oleh *Harvard Institute for International Development* bekerja sama dengan Women in Development (WID)-USAID yang terdiri dari 3 (tiga) komponen utama yaitu, melihat pembagian kerja yang dapat dilihat dari profil kegiatan laki-laki dan perempuan, profil akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat serta faktor pendukung dan penghambat profil kegiatan, akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat pembangunan (Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan, 2006).

Dalam rangka mencapai sebuah program berbasis gender dalam pembangunan nasional, IFAD dalam (Esariti, 2016) menyebutkan analisis gender diperlukan pada pelaksanaan berbagai program untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang membatasi atau memfasilitasi keikutsertaan yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam proses pembangunan, siapa yang melakukan apa dalam rumah

tangga dan dalam sektor publik, apa akses dan kontrol laki-laki dan perempuan pada kepemilikan sumber daya dan pendapatan, serta apa kebutuhan dan prioritas mereka. Konsep pemberdayaan yang dilakukan agar pembangunan dapat terlaksana dengan mengedepankan perspektif gender dalam program integrasi kakao-kambing Peranakan Etawa di Taman Teknologi Pertanian Nglanggeran, menjadi kajian yang menarik untuk diteliti

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2021. Lokasi penelitian terletak di wilayah kerja TTP Nglanggeran yaitu di Desa Nglanggeran Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul sebagai pusat kegiatan dan pelatihan secara intensif. Pemilihan lokasi berdasarkan pada pertimbangan bahwa TTP Nglanggeran merupakan satu-satunya TTP di Indonesia yang berintegrasi dengan pariwisata (agrowisata) dengan core bisnis utama berbasis integrasi kakao-kambing Peranakan Etawah yang secara langsung melibatkan masyarakat yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Jenis Data dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini diperoleh secara langsung melalui kegiatan wawancara mendalam dan observasi langsung di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui kegiatan dokumentasi dan kepustakaan seperti artikel, buku, jurnal, laporan dan sebagainya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan penelitian terdiri dari 8 orang peserta pemberdayaan yang merupakan 4 pasangan suami isteri yang terlibat pada program integrasi kakao-kambing Peranakan Etawah.

Analisis Data

Sebelum melakukan analisis data, pada penelitian kualitatif langkah pertama yang dilakukan adalah pengecekan keabsahan data atau yang dikenal dengan validitas data. Proses validitas data menggunakan metode triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber dan triangulasi Teknik (Creswell, 2010). Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan metode Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009). Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

PEMBAHASAN

Taman Teknologi Pertanian (TTP) Nglanggeran merupakan kawasan implementasi inovasi berskala pengembangan berwawasan agribisnis dari hulu ke hilir yang terintegrasi dengan kawasan wisata Gunung Api Purba dan Embung Nglanggeran (TTP Nglanggeran, 2021). Kondisi wilayah yang berada di dataran

tinggi yang subur menjadikan wilayahnya sangat potensial untuk dikembangkan sektor pertanian dan pariwisata. Tanaman kakao menjadi tanaman terluas yang dikembangkan oleh masyarakat sehingga menjadi komoditas utama yang dikembangkan dalam program integrasi dengan ternak kambing Etawah dengan sentuhan teknologi (Saputro & Sariningsih, 2020). Pengembangan sektor pertanian di daerah wisata memberikan peluang usaha bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi di wilayahnya salah satunya dengan wisata edukasi terkait budidaya kakao, ternak kambing dan pengolahan kakao dan susu di TTP Nglanggeran (Wahyuni, 2018)

Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Program Integrasi Kakao-kambing Peranakan Etawa di TTP Nglanggeran

Program integrasi kakao-kambing Peranakan Etawa pada awalnya dibangun atas dasar keberadaan potensi tanaman kakao di daerah Kabupaten Gunungkidul dengan tingkat produktivitas yang tinggi dan kondisi masyarakat setempat yang sudah terbiasa melakukan kegiatan budidaya kakao dan beternak kambing (Gunawan *et al.*, 2017; Wati, *et al.*, 2019). Potensi tersebut dijadikan peluang untuk dibangunnya Taman Teknologi Pertanian dalam meningkatkan produktivitas kakao secara kualitas dan kuantitas serta mengupayakan kegiatan integrasi tanaman kakao dengan ternak kambing Peranakan Etawah dalam menghasilkan diversifikasi produk olahan pertanian dan peternakan khas Desa Nglanggeran untuk mendukung berkembangnya desa wisata yang sebelumnya sudah dikenal di Desa Nglanggeran. Kegiatan pemberdayaan tersebut berimplikasi pada peningkatan pendapatan masyarakat dengan pembangunan di sektor pertanian khususnya kakao (Riani, 2016). Program integrasi kakao-kambing Peranakan Etawah merupakan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat laki-laki dan perempuan yang ingin mengembangkan budidaya tanaman dan ternaknya sampai pada kegiatan pengolahan untuk menghasilkan produk baru berbasis sumberdaya lokal. Program integrasi yang berkesinambungan akan menjadi peluang berkembangnya usaha baru di di sektor pertanian (Soesilowati *et al.*, 2020).

Kegiatan pemberdayaan di TTP Nglanggeran terdiri dari 3 kegiatan utama yaitu kegiatan budidaya kakao dan ternak kambing Peranakan Etawah yang dilakukan oleh pihak laki-laki di kelompok-kelompok tani dan kegiatan pengolahan kakao dan susu kambing yang dilakukan di TTP Nglanggeran oleh pihak perempuan yang tergabung dalam KWT. Kegiatan pemberdayaan didesain dalam bentuk kelompok agar terjadinya interaksi antar kelompok, antar anggota kelompok dan kelompok dengan *stakeholders* dengan harapan akan terjadinya interaksi multi arah supaya memudahkan proses transfer teknologi dan informasi. Proses pembangunan itu adalah proses interaksi semua pihak untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat, sehingga hal ini perlu semua pihak yang terlibat untuk turut aktif dan saling mendukung dalam berbagai kegiatan yang dilakukan (Mardikanto, 2013).

Tabel 1. Kegiatan pemberdayaan masyarakat program integrasi kakao-kambing Peranakan Etawah

Aktivitas	Kegiatan	Peserta		Bentuk Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
		Lk	Pr		
Budidaya Kakao	a. Persiapan lahan & bibit	√ (+)	√	Pembersihan lahan, lokasi pembibitan, dan penanaman	3 bulan
	b. Pelaksanaa	√ (+)	√	Pengendalian gulma, hama/ penyakit, penyiraman, pemupukan dan peremajaan	Sesuai kondisi tanaman (1-2 kali seminggu)
	c. Panen	√	√ (+)	Pemanenan buah kakao tidak merata jadi dirasa ringan, pihak perempuan membantu dan sering melakukan kegiatan ini	Dilakukan 1-2 kali dalam seminggu, tergantung tingkat kematangan buah
	d. Pascapanen & pengolahan	√	√	Pemecahan buah, fermentasi, penjemuran, penjualan biji, dan pengolahan biji kakao	Pagi dan sore hari kira-kira selama 2 hari/ lebih
Ternak Kambing	a. Pembuatan kandang	√ (+)	√	Didominasi pihak laki-laki, sesekali pihak perempuan ikut membantu pekerjaan ringan	1 bulan, sesuai ketersediaan bahan dan waktu anggota kelompok
	b. Pelaksanaan	√ (+)	√	Perawatan kandang, pengendalian penyakit, proses pengawinan, penyediaan pakan, pemberian pakan ternak dan pembersihan kandang	Setiap hari pada pagi dan sore hari.
	c. Panen	√	√	Pemerasan susu	1/2 hari sekali
	d. Pascapanen & pemasaran	√	√ (+)	Penjualan hasil perasan susu ke TTP dan pengolahan susu untuk kebutuhan rumah tangga	Sesuai hasil panen susu, waktunya 1 jam
Pengolahan	a. Persiapan bahan	-	√	Penyortiran biji kakao dan mengecek kelayakan biji kakao dan susu yang akan diolah	Tergantung bahan baku yang siap diolah
	b. Perawatan mesin	√ (+)	√	Perbaikan dan perawatan mesin pengolahan kakao dan susu	1-2 kali setahun
	c. Pelaksanaan	-	√	Pengolahan biji kakao menjadi dodol cokelat, permen cokelat, bubuk cokelat dan minuman cokelat instan. Susu kambing diolah menjadi minuman susu segar dan susu bubuk.	Setiap hari dari jam 8 pagi sampai jam 4 sore

d. Pemasaran	-	√	Pemasaran dilakukan di gedung TTP (daerah kawasan wisata), Pamela 9 Wonogiri, HEHA sky view, Toserba Sambipitu dan disekitar Desa Nglanggeran	Pemasaran di TTP setiap hari, 1-2 kali sebulan untuk pesanan dari luar
--------------	---	---	---	--

Sumber: Nurhayati, 2022

Perbedaan peran laki-laki dan perempuan dalam program integrasi kakao-kambing Peranakan Etawah yang paling terlihat adalah keikutsertaan perempuan yang didasarkan pada tingkat pekerjaan yang dianggap ringan dan keikutsertaan laki-laki berdasarkan pada pekerjaan yang dianggap rumit dan membutuhkan tenaga lebih yang dianggap sebagai kodrat. Pada keseluruhan kegiatan, pihak laki-laki mendominasi pada pendampingan dan pelatihan terkait budidaya kakao dan ternak kambing, sedangkan pihak perempuan hanya pada kegiatan pengolahan. Meskipun laki-laki dan perempuan terlibat secara bersama pada kegiatan usahatani, pihak laki-laki tetap mendominasi mulai perencanaan, pelaksanaan sampai pada tahap evaluasi kegiatan (Mulyaningsih *et al.*, 2018). Akibat dari pembagian peran seperti ini mengakibatkan posisi pihak perempuan pada kebanyakan situasi tidak hanya berbeda, tetapi juga kurang beruntung atau tidak setara dengan posisi laki-laki pada kegiatan pemberdayaan (Lengerman dan Brantley, 2001).

Keseluruhan kegiatan pemberdayaan ditentukan oleh peserta pemberdayaan berdasarkan kondisi wilayah dan kebutuhan masyarakat melalui pendampingan dari beberapa pihak terkait (BPTP Yogyakarta, 2018). Kegiatan pemberdayaan menitikberatkan pada pembinaan potensi dan kemandirian masyarakat melalui peningkatan kemampuan dalam mengelola sumber daya dari lingkungannya (Suhaimi, 2016). Konsep pemberdayaan di TTP Nglanggeran melibatkan pihak laki-laki dan perempuan sebagai pelaku utama. Pelaksanaan pemberdayaan saat ini sudah mulai memperhatikan dan mengintegrasikan perempuan pada setiap sektor publik yang selama ini hanya melibatkan pihak laki-laki saja, sehingga pada akhirnya menempatkan perempuan sebagai subjek pembangunan yang dilibatkan secara langsung sebagai pelaku dalam sebuah program pemberdayaan menjadi sangat penting (Riniwati *et al.*, 2010).

Keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam program tersebut sudah dilakukan sejak awal perencanaan sampai pelaksanaannya hingga hari ini. Pihak laki-laki yang tergabung dalam program integrasi kakao-kambing Peranakan Etawah sudah dapat menentukan sendiri waktu dan lokasi kegiatan, merencanakan apa yang akan dilakukan oleh kelompok serta menentukan modal atau biaya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatannya. Sebaliknya, pihak perempuan juga sudah bisa menentukan sendiri bahan baku yang diperlukan dalam pengolahannya sehari-hari, waktu pelaksanaan pengolahan, mesin yang akan digunakan, produk baru apa saja yang akan dicoba dan biaya yang diperlukan.

Pembagian Kerja pada Profil Kegiatan Laki-laki dan Perempuan dalam Rumah Tangga

Program integrasi kakao-kambing Peranakan Etawah merupakan salah satu kegiatan pemberdayaan yang turut melibatkan pihak perempuan pada kegiatan publik. Keikutsertaan perempuan menyebabkan multi peran bagi mereka, di satu sisi mereka bertanggung jawab atas peran rumah tangga dan di sisi lain mereka berperan di sektor publik. Beban kerja perempuan pedesaan yang berlebihan menyebabkan akses mereka pada pendidikan, pelatihan dan keterampilan serta modal untuk terlibat pada kegiatan teknis dan pemasaran kurang (Fischer *et al.*, 2021). Keadaan seperti ini mengharuskan laki-laki (suami) memberikan dukungan berupa saling membantu dalam kegiatan rumah tangga, sehingga menyebabkan pembagian kerja perlu diperhitungkan dalam rumah tangga.

Pembagian kerja atau peran dalam rumah tangga umumnya dibagi menjadi 3 peran, antara lain peran produktif, peran reproduktif dan dan peran sosial. Pembagian peran tersebut harapannya menghendaki agar perempuan diintegrasikan secara total dalam semua peran, termasuk bekerja di luar rumah, dengan demikian tidak ada lagi suatu kelompok jenis kelamin yang lebih dominan (Saptatiningsih, 2016). Masyarakat Jawa masih menganut budaya patriarki seperti mayoritas penduduk di Indonesia, laki-laki berperan sebagai kepala rumah tangga yang memiliki peran produktif di luar rumah, sedangkan perempuan memiliki peran reproduktif sebagai ibu rumah tangga yang menjamin semua kebutuhan keluarga. Norma sosial masih menegaskan bahwa tempat perempuan adalah di rumah dan memiliki alokasi peran yang minim pada peran produktif karena anggapan tidak memiliki kekuatan fisik seperti laki-laki, sulit bekerja dan kurangnya keahlian (Hadiyanto, 2013).

Secara keseluruhan kegiatan budidaya kakao dan ternak kambing melibatkan pihak laki-laki dan perempuan meskipun didominasi oleh pihak laki-laki. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan tersebut dapat mengurangi kebutuhan terhadap tenaga kerja sehingga tidak perlu lagi mengeluarkan biaya untuk membayar tenaga dari luar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari salah satu informan berikut:

“...panen kakao ini ya mudah saja mba dilakuin kadang sekali seminggu kadang lebih, soalnya kalau matang itu ya tidak serentak. Ibu biasa pagi-pagi atau sore-sore seperti ini kalau tidak ada kerjaan habis dari TTP, beres-beres rumah, beres masak tengok pekarangan, di kebun ada yang matang tinggal diambil di beberapa pohon, kadang yang matang 2 atau 3 buah dalam satu pohon, habis manen kadang disimpan dulu di tanah besoknya atau sore dipungutin, habis itu saya pecahin, terus didifermentasi dan dijemur, itu saya lakuin sendiri kalau bapak sibuk di sawah, kalau ada bapak, tidak sibuk di sawah ya bareng, saling mba”. (DS, Desa Nglanggeran, 13/09/2021)

Posisi perempuan selalu dianggap sebagai pihak yang membantu meringankan pekerjaan suaminya meskipun curahan waktu dan intensitas pekerjaannya lebih banyak.

Tabel 2. Pembagian kerja dalam profil kegiatan pada rumah tangga peserta pemberdayaan

Peran	Pembagian Kerja			
	Laki-laki (Suami)		Perempuan (Isteri)	
	LOE	LOC	LOE	LOC
	<i>Level of Effort</i>	<i>Level of Contol</i>	<i>Level of Effort</i>	<i>Level of Contol</i>
Peran Produktif				
Usahatani				
a. Sawah (padi):				
Pembersihan lahan	√	√	-	-
Persiapan bibit	√	√	-	√
Penanaman	-	√	√	-
Perawatan tanaman	√	√	-	√
Pemupukan	√	√	-	-
Panen	√	√	√	√
Pasca panen	-	√	√	√
b. Perkebunan*:				
Pembersihan lahan	√	√	-	-
Persiapan bibit	√	√	-	-
Penanaman	√	√	√	-
Perawatan tanaman	√	√	-	-
Pemupukan	√	√	-	-
Panen	√	√	√	√
pasca panen	-	-	√	√
Pemasaran	-	√	√	√
c. Peternakan*:				
Kandang	√	√	-	-
Pakan	√	√	√	√
Perawatan	√	√	-	√
Panen	√	√	√	√
Pasca panen	-	-	√	√
Pemasaran	-	√	√	√
1. Pekerjaan lain (Pengrajin kayu, Buruh, Pedagang dan lainnya)	√	√	-	-
Jumlah Peran Produktif	16	20	11	12

Analisis Gender Program Pemberdayaan

Peran Reproduksi				
1. Menyiapkan makanan	-	-	√	√
2. Membersihkan rumah	-	-	√	√
3. Mencuci	-	-	√	√
4. Mengasuh anak	-	-	√	√
5. Mengambil air	√	-	√	√
6. Berbelanja di pasar	-	-	√	√
7. Merawat keluarga yang sakit	-	√	√	√
8. Memperbaiki rumah	√	√	-	√
9. Mengawasi anak belajar	√	-	√	√
10. Mengantar anak ke sekolah	√	√	√	√
Jumlah Peran Reproduksi	4	3	9	10
Peran Sosial				
1. Kegiatan keagamaan/ pengajian	√	√	√	√
2. Arisan	√	√	√	√
3. Gotong-royong	√	√	-	√
4. Kegiatan keamanan	√	√	-	√
5. PKK	-	√	√	√
6. Posyandu	-	√	√	√
Jumlah Peran Sosial	4	6	4	6

Sumber: Nurhayati, 2022

Keterangan: (*) terkait dengan program integrasi kakao-kambing Peranakan Etawah

Peran produktif dalam rumah tangga dilakukan secara sendiri-sendiri maupun bersama antara laki-laki dan perempuan. Pembagian peran seperti ini merupakan pembagian peran dalam perspektif gender yang mengacu pada cara-cara dimana semua jenis pekerjaan (reproduktif, produktif dan sosial) dibagi berdasarkan jenis kelamin serta bagaimana pekerjaan tersebut dinilai dan dihargai secara kultural dalam masyarakat tertentu (Hubeis, 2000).

Pembagian kerja dalam rumah tangga peserta pemberdayaan tersebut masih dilakukan secara tradisional. Namun, pada kenyataannya peserta pemberdayaan telah melakukan pembagian kerja dalam rumah tangga antara laki-laki dan perempuan meskipun pada masing-masing peran tidak tampak dan tidak disebutkan secara tegas, hal ini terjadi secara fleksibel yang disesuaikan dengan kemampuan laki-laki dan perempuan. Hasil pembagian kerja pada rumah tangga peserta pemberdayaan memberikan pengertian bahwa budaya patriarki belum ditinggalkan dan masih melekat pada masyarakat dalam memengaruhi setiap aktivitas

rumah tangga yang akan dilakukan. Namun, secara pelan-pelan pihak perempuan (isteri) di Desa Nglanggeran mulai meninggalkan peran gender secara tradisional, salah satunya dengan mengikuti program integrasi kakao-kambing Peranakan Etawah di TTP Nglanggeran dan kegiatan sosial lainnya, mereka sudah memiliki pandangan yang lebih modern dengan mulai bergeser mengikuti peran gender secara egaliter. Pembagian peran gender yang terjadi dalam rumah tangga peserta pemberdayaan berkaitan dengan konsep dari Larsen dan Long (1988) bahwa orientasi peran laki-laki dan perempuan berdasarkan gender dibedakan atas dua perspektif, yaitu peran gender tradisional dan peran gender egaliter.

Perubahan peran pada peserta pemberdayaan dilakukan dengan membangun komunikasi yang baik antara suami dan isteri untuk melakukan pembagian kerja secara fleksibel, saling membantu dalam pekerjaan rumah tangga, saling menyemangati proses yang dilakukan dan pihak laki-laki (suami) bisa menghargai kegiatan pasangannya di sektor publik sebagai peserta yang terlibat dalam program integrasi kakao-kambing Peranakan Etawah yang berusaha mencari penghasilan tambahan untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Beralihnya pembagian peran secara egaliter dalam rumah tangga, maka mereka lebih cenderung meminimalisasikan pemisahan peran berdasarkan gender dan mereka lebih mudah melakukan negosiasi peran dan berbagi tanggungjawab dalam pekerjaan rumah tangga (Judge dan Livingston, 2008). Selain itu, untuk mengurangi beban yang dijalankan oleh pihak perempuan, mereka mengembangkan strategi *coping*. Strategi *coping* dalam rumah tangga yaitu merespon perilaku positif yang digunakan oleh rumah tangga untuk memecahkan masalah atau mengurangi stress yang diakibatkan oleh peristiwa tertentu yang dipengaruhi oleh budaya, faktor lingkungan dan faktor sosial (Friedman, 1998; Lazarus dan Folkman, 1984). Prinsip pembagian peran secara egaliter ini merupakan salah satu hal yang mendukung sikap *coping* perempuan dalam rumah tangga dalam manajemen ketegangan psikologis atau stress yang mereka alami.

Pada dasarnya, kesetaraan gender dalam rumah tangga tidak terbatas hanya pada pembagian peran saja. Ketersediaan akses dan kontrol bagi perempuan dalam rumah tangga atas sumberdaya yang dimiliki serta manfaat pembangunan yang dapat dirasakan juga perlu diperhatikan jika ingin mencapai konsep pemberdayaan yang berbasis gender dalam pembangunan nasional.

Profil Akses dan Kontrol terhadap Sumber Daya dan Manfaat dalam Rumah Tangga

Mengkaji tentang gender tentu tidak bisa dipisahkan dengan dua aspek utama yang menjadi komponen untuk mengukur kesetaraan gender, yaitu terkait akses dan kontrol. Umumnya pihak perempuan dalam rumah tangga memiliki akses atau dapat menikmati sumber daya dan manfaat dari pembangunan dalam rumah tangganya, tetapi mereka tidak memiliki hak seutuhnya untuk mengendalikan atau mengontrol akses atau manfaat yang diperolehnya. Pada rumah tangga petani masih menunjukkan adanya kesenjangan gender

pada perolehan akses dan kontrol pada pengetahuan dan penggunaan teknologi khususnya yang diterima pihak perempuan (Zossou *et al.*, 2017).

Tabel 3. Profil akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat pembangunan

Aspek	Akses			Kontrol		
	Laki-laki	Perempuan	Bersama	Laki-laki	Perempuan	Bersama
Sumber Daya:						
Sawah	-	-	√	√ (+)	-	-
Kebun*	-	-	√	√ (+)	-	-
Pekarangan*	-	-	√	√ (+)	-	-
Alat produksi	√ (+)	-	-	√ (+)	-	-
Tenaga kerja	-	-	√	-	-	√
Modal/uang	-	-	√	-	√ (+)	-
Pendidikan/pelatihan	-	-	√	-	-	√
Teknologi baru	-	-	√	-	-	√
Kendaraan	√ (+)	√	-	√ (+)	√	-
Simpanan/tabungan	-	-	√	-	-	√
Manfaat:						
Pendapatan	-	-	√	-	-	√
Kepemilikan Aset	-	-	√	√ (+)	-	-
Pemenuhan kebutuhan dasar (makanan, pakaian, tempat tinggal)	√	√ (+)	-	-	-	√
Pasar	-	-	√	-	-	√
Pendidikan	√	√ (+)	-	-	-	√

Sumber: Nurhayati, 2022

Keterangan: (+) lebih dominan

(*) terkait program integrasi kakao-kambing Peranakan Etawah

Laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga sebagian besar memiliki akses dan kontrol secara bersama, meskipun dalam beberapa sumber daya dan manfaat hanya dapat diakses dan dikuasai oleh pihak laki-laki saja seperti sawah, kebun, pekarangan, kendaraan, alat produksi dan kepemilikan aset dengan alasan hasil warisan dari orang tua laki-laki. Pihak perempuan dalam hal ini hanya bisa mengakses tanpa memiliki

kontrol atasnya. Namun, hal yang menarik dalam rumah tangga peserta pemberdayaan yaitu terkait modal berupa uang hanya dapat dikontrol dan sepenuhnya dipercayakan kepada pihak perempuan dengan alasan pihak perempuan pandai mengatur uang dan mampu bertanggungjawab atas keuangan keluarga, sehingga pihak laki-laki tidak pernah mengontrol modal berupa uang yang dipegang oleh perempuan, seperti terungkap dalam kutipan wawancara berikut:

“...rata-rata ya punya bapak mba, atas nama bapak, soalnya itu kan warisan dari orang tuanya, tidak bisa di rubah-rubah, saya orang tetangga sebelah mba, kesini ngikut suami, semua ya hasilnya dari bapak, nanti kalau ada apa-apa ya lebih aman saja kalau atas nama bapak, orang tidak berani macam-macam.” (PL, Desa Nglanggeran, 12/09/2021)

Perempuan tidak dibatasi dalam menggunakan sumber daya dan manfaat yang ada, tetapi mereka tidak memiliki hak secara penuh untuk mengendalikannya (Kriska, 2016). Sebenarnya, dalam hal kontrol tersebut pihak laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama, namun secara tertulis kontrol tersebut atas nama laki-laki seperti dalam kepemilikan aset berupa tanah, rumah dan kendaraan, sehingga ketika perempuan ingin menjual atau menggadaikan sertifikat tanah atau aset lainnya untuk meminjam uang di bank atau tempat perkreditan lainnya harus atas izin yang mempunyai nama atas aset tersebut, yaitu pihak laki-laki.

Selain akses dan kontrol atas sumber daya dan manfaat secara fisik, terdapat sumber daya dan manfaat secara non fisik yang diperoleh peserta pemberdayaan berupa pendidikan dan pelatihan. Akses dan kontrol atas pendidikan dan pelatihan dapat dinikmati secara bersama oleh laki-laki dan perempuan dalam keluarga melalui kesepakatan dan pertimbangan bersama, artinya dalam hal ini tidak ada kontrol yang mendominasi atas sumber daya tersebut. Keikutsertaan laki-laki dan perempuan dalam kegiatan Pendidikan dan pelatihan secara bersama memberikan efek positif pada peningkatan adopsi inovasi teknologi terutama pada teknologi yang ramah dan tidak padat modal (Lambrecht *et al.*, 2016). masyarakat yang tergabung sebagai peserta pemberdayaan sudah terbuka dan mulai merubah orientasi gender tradisonal ke orientasi modern (egaliter) dalam rumah tangganya. Orientasi keluarga menuju egaliter terlihat bahwa tingkat pengertian laki-laki dan perempuan terhadap pasangannya semakin positif dengan terjadinya keseimbangan kerja dan keluarga, capaian tersebut didukung oleh kepercayaan masing-masing suami dan isteri kepada pasangannya ketika menerima pasangannya bekerja di ranah publik (Anwar, 2014).

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Kegiatan, Akses dan Kontrol terhadap Sumber Daya dan Manfaat Pembangunan dalam Rumah Tangga

Keberadaan kegiatan, akses dan kontrol dalam rumah tangga tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor penyebab, faktor tersebut akan menentukan pembagian kerja berdasarkan gender. Kondisi ini dikaji berhubungan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga mengalami perubahan yang salah satunya disebabkan oleh adanya kegiatan pembangunan atau terjadinya

perubahan-perubahan lingkungan tempat tinggal. Faktor ekonomi, politik, sosial, budaya, Pendidikan, struktur kependudukan dan globalisasi dapat memengaruhi kegiatan, akses dan kontrol pada rumah tangga (Nadhira & Sumarti, 2017).

Faktor pendukung kegiatan, akses dan kontrol

1. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial

Kehidupan masyarakat di desa sangat kental dengan hubungan timbal balik antar masyarakat dalam berbagai kegiatan, sehingga secara tidak langsung keputusan dalam rumah tangga juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial sekitar dengan melihat tindakan-tindakan yang telah dilakukan oleh mayoritas masyarakat setempat. Beberapa kegiatan sosial yang mendukung kesetaraan gender tersebut adalah kegiatan arisan, kegiatan pengajian keliling yang dilakukan secara bersama-sama oleh pihak laki-laki dan perempuan. Kegiatan tersebut secara tidak langsung memberikan pengaruh secara khusus terhadap perempuan untuk berinteraksi di ranah publik dan memperoleh informasi-informasi yang dapat memberikan pengaruh untuk pengembangan potensi yang dimilikinya. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa terjadinya kesetaraan antara pihak laki-laki dan perempuan dalam lingkungan sosial. Pihak laki-laki dan perempuan sama-sama mendukung pasangannya untuk terlibat dalam kegiatan sosial dengan menggunakan akses dan kontrol atas masing-masing diri mereka ketika berada di ranah publik.

2. Keikutsertaan pada kelompok tani

Pendidikan formal yang ditempuh oleh informan utama didominasi oleh lulusan SMP, sehingga antara pihak laki-laki dan perempuan secara formal menempuh pendidikan yang setara. Pada penelitian ini, pendidikan tidak terbatas pada pendidikan formal saja, tetapi juga berkaitan pendidikan non formal yang ditempuh oleh peserta pemberdayaan. Pendidikan non formal yang ditempuh oleh masyarakat adalah kelompok tani dan kelompok wanita tani (KWT) yang merupakan program dari pemerintah untuk memberikan pendidikan dan pendampingan guna masyarakat dapat memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk memberikan tambahan penghasilan bagi rumah tangga.

Munculnya organisasi kelompok tani untuk laki-laki dan kelompok wanita tani untuk perempuan menjadi pendorong bagi pihak laki-laki dan perempuan untuk sama-sama mengambil peran penting dalam masyarakat. Pada rumah tangga peserta pemberdayaan, keikutsertaan tersebut dijadikan kesempatan oleh pihak laki-laki dan perempuan untuk dapat mengakses informasi dan teknologi baru seputar pemanfaatan sumber daya alam dilingkungannya sehingga dapat memberikan penghasilan tambahan bagi rumah tangga.

KWT yang dikembangkan oleh TTP Nglanggeran merupakan salah satu kelompok masyarakat dengan pesertanya adalah ibu-ibu rumah tangga yang dibentuk untuk berkontribusi dalam kegiatan pengolahan kakao dan susu kambing. Keterlibatan pihak perempuan dalam kegiatan pengolahan mendapat dukungan

penuh dari pihak laki-laki karena memberikan efek positif bagi peningkatan pengetahuan dan pendapatan yang diperoleh perempuan meskipun keikutsertaan tersebut tetap terlaksana atas seizin pihak laki-laki. Keberadaan KWT akan meningkatkan peranan perempuan dalam upaya mencapai kesetaraan gender (Yonariza, *et al.*, 2016).

3. Keterbukaan masyarakat

Pengaruh informasi dan teknologi baru memberikan pengaruh secara tidak langsung kepada masyarakat desa dengan dibentuk atau semakin lancarnya interaksi dan komunikasi yang terjalin antara masyarakat desa dengan pihak luar, hal ini berhubungan dengan Desa Nglanggeran merupakan desa wisata, sehingga sehari-hari mereka berinteraksi dengan masyarakat lain dari agama, suku, bahkan Negara yang berbeda-beda yang saling membawa informasi baru sehingga wawasan masyarakat terbentuk dengan sendirinya.

Pada rumah tangga peserta pemberdayaan, intensitas interaksi yang terjadi dengan masyarakat luar tersebut tentu dianggap membawa nilai dan norma baru yang dapat memengaruhi perilaku mereka dalam hal pembagian kerja, perolehan akses dan kontrol atas sumberdaya dan manfaat pembangunan. Namun, bagi masyarakat desa, nilai, norma dan budaya lokal tetap menjadi pegangan utama dalam mengatur berbagai perilaku mereka, meskipun sedikit demi sedikit mulai mereka tinggalkan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Perubahan yang terjadi pada rumah tangga peserta pemberdayaan yang menyangkut kegiatan, akses dan kontrol sudah banyak mengalami perubahan dan pihak laki-laki sudah mulai menerima kenyataan bahwa pihak perempuan perlu kesetaraan dalam hal kegiatan yang akan diikuti dalam ranah domestik dan publik serta berhak memperoleh akses dan kontrol atas sumber daya dan manfaat pembangunan yang mereka ikuti khususnya pada program integrasi kakao-kambing Peranakan Etawah di TTP Nglanggeran.

Faktor penghambat kegiatan, akses dan kontrol

1. Karakteristik masyarakat

Mayoritas masyarakat yang terlibat dalam program pemberdayaan merupakan masyarakat yang memiliki usia 40 tahun ke atas dengan anggapan sudah memiliki pengalaman dalam hal budidaya kakao, ternak kambing dan mengolah makanan. Paradigma ini akan memengaruhi keterlibatan generasi muda sebagai pelaku pembangunan. Kondisi masyarakat yang seperti ini menjadi salah satu penghambat kesetaraan kegiatan, akses dan kontrol dalam rumah tangga atas manfaat dan sumber daya pembangunan.

Berkaitan dengan informan penelitian, kondisi tersebut menjadikan peserta pemberdayaan yang memiliki usia tua hanya bertahan beberapa tahun saja untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan, setelah memasuki usia renta, mereka lebih memilih mengelola sumber daya yang dimiliki oleh rumah tangganya dari pada mengikuti berbagai program pembangunan di desa. Hal tersebut menjadi salah satu alasan

berkurangnya peserta pemberdayaan dalam proram pemberdayaan. Selanjutnya, jika salah satu dari pasangan suami isteri tersebut memiliki usia tua, maka pihak laki-laki akan membatasi keikutsertaan isterinya untuk ikut terlibat pada kegiatan pemberdayaan dengan alasan tidak mampu lagi untuk mengakses kegiatan tersebut, hal ini menjadikan salah satu pihak tidak dapat lagi memperoleh akses, kontrol dan manfaat secara luas atas sumber daya dan manfaat pembangunan.

2. Kondisi ekonomi rumah tangga

Ekonomi dalam rumah tangga peserta pemberdayaan sebagian besar dihasilkan oleh pihak laki-laki yang bekerja pada bidang produksi. Pendapatan yang dihasilkan oleh perempuan hanya dianggap sebagai penghasilan tambahan yang nominalnya tidak terlalu diperhitungkan sebagai pendapatan keluarga. Kontribusi perempuan pada pekerjaan publik sangat besar, namun statusnya masih dianggap sebagai pembantu pihak laki-laki sebagai pencari nafkah (Santoso & Kususiayah, 2015). Kondisi tersebut membentuk suatu paradigma, dimana pihak laki-laki yang bekerja sebagai pencari nafkah utama dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dianggap lebih tinggi dan memiliki kontrol yang lebih dalam penggunaan ekonomi keluarga, sehingga pihak perempuan berada dibawah kontrol laki-laki (Laila & Qudsiyah, 2017). Pihak laki-laki memiliki sumber ekonomi yang lebih dibandingkan dengan pihak perempuan, sehingga dianggap wajar jika pihak laki-laki memiliki dominasi akses dan kontrol atas pihak perempuan. Hal ini seperti hasil wawancara dengan salah satu peserta pemberdayaan:

“...yang kelola uang dan lain-lain saya dan bisa sama-sama mba, cuman yang lebih tau ya saya, tapi atas sepengetahuan bapak, soalnya kan semua uang bapak, rumah, tanah, sawah dan lain-lain punya bapak, warisan orang tuanya, saya cuman pendatang disini mba, jadi Alhamdulillah juga bisa pakai semuanya meskipun ya atas nama bapak, misalkan kalau ke pasar sama bapak, mau ke TTP pake motor ya punya bapak, tapi kalau pakai ya bebas, begitu juga yang lain.” (NT, Desa Nglanggeran, 13/09/2021)

3. Kebijakan pemerintah

Saat ini pihak perempuan secara umum baru menempati posisi sebagai objek pembangunan dan belum menyasar sebagai pelaku pembangunan. Salah satu faktor yang menyebabkan ketidaksetaraan tersebut adalah adanya kebijakan-kebijakan yang masih bias gender. Masih terdapat kesenjangan antara pihak laki-laki dan perempuan pada pembagian peran, terutama peran dalam program integrasi kakao-kambing Peranakan Etawah di TTP Nglanggeran. Kegiatan yang dikhususkan kepada pihak perempuan lebih sempit dibandingkan dengan kegiatan pemberdayaan yang melibatkan pihak laki-laki. Pada kegiatan pemberdayaan telah dikhususkan pihak laki-laki berperan pada kegiatan budidaya kakao dan ternak kambing, sedangkan pihak perempuan hanya terlibat pada kegiatan pengolahan meskipun pada pelaksanaannya pihak perempuan juga turut terlibat membantu kegiatan tersebut tetapi tidak tertulis sejak

perencanaan program. Kebijakan seperti ini belum optimal mewujudkan tujuan pembangunan nasional dan merugikan salah satu pihak (Jeklin, 2016)(Saleh *et al*, 2015).

Kondisi seperti ini secara tidak langsung menjadi faktor penghambat dalam hal keikutsertaan perempuan dalam berbagai kegiatan, akses dan kontrol atas sumber daya dan manfaat pembangunan, karena pihak laki-laki memang sudah didesain akan mendominasi sumber daya dan manfaat pembangunan. Kebijakan pemerintah semakin mempersempit keterlibatan perempuan pada pembangunan karena anggapan pihak perempuan tidak bisa melakukan kegiatan publik yang kompleks seperti laki-laki, padahal anggapan tersebut belum pernah dibuktikan.

4. Kondisi budaya masyarakat

Masyarakat desa Nglanggeran merupakan masyarakat dengan mayoritas suku Jawa yang masih sangat kental dengan budaya patriarki. Pada masyarakat suku Jawa, masih dikenal stereotype pembagian kerja dalam rumah tangga. Pembagian kerja menempatkan pihak laki-laki pada peran publik sebagai pencari nafkah utama dalam rumah tangga, sedangkan pihak perempuan ditempatkan pada peran domestik sebagai pengatur seluruh kebutuhan dan keberlangsungan hidup keluarga. Perempuan dianggap lebih pantas untuk di dapur dan menghabiskan waktunya di rumah, sedangkan pihak laki-laki memiliki kedudukan sebagai pengambil kebijakan dalam rumah tangga (Dalem, 2012). Hal ini seperti yang dikutip dari hasil wawancara dengan salah satu peserta pemberdayaan berikut:

“Kalau mau ikut kegiatan apa pun ya tetap atas izin suami mba, saya ya ngikut-ngikut saja, seperti kegiatan di TTP ini, karena saya mau, terus minta izin ke bapak, Alhamdulillah bapak izinin, tapi kalau tidak diizinin ya tidak ikut mba.” (DP, Desa Nglanggeran, 13/09/2021)

Laki-laki tetap memiliki kontrol yang dominan atas keputusan rumah tangga khususnya berkaitan dengan kegiatan, akses dan kontrol yang diberikan kepada pihak perempuan. Faktor tersebut karena masih dipengaruhi oleh budaya yang menempatkan pihak laki-laki lebih superior dibandingkan pihak perempuan, dan pihak perempuan juga menyetujui kondisi tersebut karena masih dianggap wajar dan normal dilakukan dilingkungan tempat tinggalnya. Hal tersebut dianggap rasional sebagai wujud penghormatan kepada suami dan wujud ketaatan pada agama (Oktiva *et al.*, 2016)

KESIMPULAN

Pelaksanaan program integrasi kakao-kambing Peranakan Etawah masih melakukan marginalisasi terkait pembagian pekerjaan yang sempit dalam program pembangunan dan *double burden* antara pekerjaan reproduktif dan pekerjaan produktif yang diperoleh peserta pemberdayaan khususnya pihak perempuan dalam rumah tangga. Laki-laki dan perempuan secara umum telah melakukan pembagian kerja secara

fleksibel sebagai bentuk dukungan atas pasangannya masing-masing karena mereka sudah bersama-sama terlibat pada program integrasi kakao-kambing Peranakan Etawah meskipun tidak disebutkan secara tegas. Keterlibatan laki-laki dan perempuan secara bersama dalam program pemberdayaan tersebut memberikan kesempatan bagi mereka untuk sama-sama memperoleh akses dan kontrol atas sumber daya dan manfaat pembangunan. Kegiatan, akses dan kontrol atas sumber daya dan manfaat pembangunan dalam program integrasi kakao-kambing Peranakan Etawah di Taman Teknologi Pertanian Nglanggeran dipengaruhi oleh faktor pendukung meliputi keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial, keikutsertaan pada kelompok tani dan keterbukaan masyarakat, serta faktor penghambat meliputi karakteristik masyarakat, kondisi ekonomi rumah tangga, kebijakan pemerintah dan kondisi budaya masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- BPTP Yogyakarta. 2018. *Succes Story Taman Teknologi Pertanian (TTP) Nglanggeran Gunung Kidul*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta.
- Creswell, J. W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Edisi 1). Pustaka Pelajar.
- Fischer, G., Kotu, B., & Mutungi, C. 2021. Sustainable and equitable agricultural mechanization? A gendered perspective on maize shelling. *Renewable Agriculture and Food Systems*. 36, 396-404. <https://doi.org/10.1017/S1742170521000016>
- Friedman, M. M. 1998. *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktek* (Edisi Ketiga). EGC.
- Hubeis, A. V. S. 2011. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. IPB Press.
- Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan. 2006. *Modul Fasilitasi: Pelatihan PUG Bagi Fasilitator Kategori Pengembangan*. Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan.
- Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) & Badan Pusat Statistik (BPS). 2012. *Pembangunan Manusia Berbasis Gender*. CV Permata Andhika.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2016. *Pedoman Umum Pembangunan dan Pengembangan Taman Sains dan Teknologi Pertanian (TSTP)* (Cetakan II). Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. 1984. *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer Publishing Company
- Lengermann, P. M., & Brantley, J. N. 2001. *Classical Feminist Social Theory* (Hanbook of Social Theory). Sage Publications
- Mardikanto, T., dan Soebiato, P. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta

- Mosse, J. C. 2007. *Half the Word, Harf A Chance, An Introduction to Gender and Development, (terj), Hartian Silawati, Gender dan Pembangunan*. RIFKA ANNISA Women's Crisis Center dengan Pustaka Pelajar
- Nurhayati, 2022. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PROGRAM INTEGRASI KAKAO-KAMBING PERANAKAN ETAWA DALAM PERSPEKTIF GENDER DI TAMAN TEKNOLOGI PERTANIAN NGLANGGERAN KABUPATEN GUNUNGKIDUL. Tesis. Sekolah Pascasarjana UGM.
- Riniwati, H., Fitriawati, R & Susilo, E. 2010. Gender Dan Pembangunan: Studi Kasus Pada Pembangunan Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan Probolinggo. <https://fpik.ub.ac.id/wp-content/uploads/2017/11/Gender_dan_Pembangunan_Studi_Kasus_pada.pdf>
- Saptatiningsih, R. I. 2016. Pembagian Kerja Domestik dalam Keluarga Penambang Pasir Perempuan (Studi Kasus di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman). *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas PGRI Semarang*. Universitas PGRI Semarang, ISBN: 978-602-14020-3-0. <http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/lppm2016/lppm2016/paper/viewFile/1252/1237>
- Suhaimi, A. 2016. *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish Publisher.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suryono, A. 2010. *Dimensi-dimensi Prima Teori Pembangunan*. UB Press.

Jurnal

- Anggriani, O., Hariadi, S. S., Partini., Mudiyo. 2016. Akses, Kontrol, Manfaat, dan Partisipasi Masyarakat Pesisir dalam Program Pengembangan Usaha Mina Perdesaan (PUMP) Perspektif Gender. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 40(3), 205–216.
- Anwar, H. 2014. Hubungan Antara Otonomi Kerja, Orientasi Peran Gender Keluarga, Keseimbangan Kerja-Keluarga dengan Kepuasan Kerja dan Kepuasan Keluarga Pada Perempuan yang Berperan Ganda. *IJIP: Intuisi Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 60-67. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
- Arbain, J., Azizah, N., & Sari, I. N. 2015. Pemikiran Gender menurut Para Ahli: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Ashgar Ali Engineer dan Mansour Faqih. *SAWWA*, 11(1), 75-93.
- Dahono, D., Nuristina, I., Ekalinda, O., Agussalim & Hidayat, T. 2019. Model Pertanian Bioindustri Berbasis Integrasi Sawit-Sapi di Provinsi Riau. *Dinamika Pertanian*, 35(3), 9-18. [https://doi.org/10.25299/dp.2019.vol35\(3\).4560](https://doi.org/10.25299/dp.2019.vol35(3).4560)
- Dalem, N. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bias Gender Pembangunan Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di Desa Dawan Kaler Kecamatan Dawan Klungkung. *PIRAMIDA*, 8(2), 93-102.
- Effendi, N. 2015. Sumber Daya Manusia Berbasis Kompetensi di Kantor Pemerintah Kota Bandar Lampung. *MIMBAR*, 31(1), 1-10.

- Esariti, L. 2016. Determinan Analisis Gender Pada Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan. *Ruang*, 2(3), 261–270. <https://doi.org/10.14710/ruang.2.3.751-760>
- Hadiyanto, H. 2013. Gender Role Allocation in Selected Coffee Postharvest Activities. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(1), 140-145.
- Hanani, S. 2017. Keterlibatan Perempuan dalam Kepemimpinan Publik: Studi Kepemimpinan Ketua RT Perempuan di Desa Dendun Kepulauan Riau. *KAFIAH Journal of Gender Studies*, 7(1), 79-92. <http://kafaah.org/index.php/kafaah/index>
- Hidayat, D., Heriyadi, D., & Sulaeman, M. M. 2019. Peran Taman Teknologi Pertanian (TTP) dalam Memberdayakan Peternak Domba (Studi Kasus di Desa Cikandang, Kecamatan Cikajang). *Jurnal Ilmu Ternak*, 19(1), 45-52. <https://doi.org/10.24198/jit.v19i1.22954>
- Gunawan, S., Ediyono, S., & Setiawan, K. 2017. Keragaan Usahatani Perkebunan Kakao Rakyat Multikomoditas di Kabupaten Gunungkidul (Studi Kasus di Kecamatan Patuk, Ponjong dan Karangmojo). *Saintis*, 9(2), 193-197
- Kriska, M. 2016. Pembagian Kerja Secara Gender dalam Pemberdayaan Pangan Lokal (Studi Kasus di Desa Mororejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman). *AGRIC: Jurnal Ilmu Pertanian*, 28(1), 17-24. <https://doi.org/10.24246/agric.2016.v28.i1.p17-24>
- Laila, I., & Qudsiyah, S. 2017. Gender dan Pendidikan Multikultural di MTSN Turen Kab. Malang Menuju Kiprah "Madrasah Lebih Baik-Lebih Baik Madrasah". *MARTABAT: Jurnal Perempuan dan Anak*, 1(1), 87-110.
- Lambrecht, I., Vanlauwe, B., & Maertens, M. 2016. Agricultural extension in eastern democratic republic of congo: Does gender matter? *European Review of Agricultural Economics*, 43(5), 841–874. <https://doi.org/10.1093/erae/jbv03>
- Mulyaningsih, A., Hubeis, A. V. S., Sadono, D & Susanto, D. 2018. Partisipasi Petani pada Usahatani Padi, Jagung dan Kedelai Perspektif Gender. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 145-158.
- Mutolib, A., Yonariza., Mahdi., Ismono, H. 2016. Gender Inequality and the Oppression of Women within Minangkabau Matrilineal Society: A Case Study of the Management of Ulayat Forest Land in Nagari Bonjol, Dharmasraya District, West Sumatra Province, Indonesia. *Asian Women Autumn*, 32(3), 23-49.
- Nadhira, V. F., & Sumarti, T. 2017. Analisis Gender dalam Usaha Ternak dan Hubungannya dengan Pendapatan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah (Kasus Desa Margamukti, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung). *JSKPM: Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 1(2), 129–142
- Riani. 2016. Analisis Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. *Agrotekbis*, 4(6), 747-753
- Saepudin, R., Fuah, A. M., Sumantri, C., Abdullah, L., & Hadisoesilo, S. 2011. Peningkatan Produktifitas Lebah Madu Melalui Penerapan Sistem Integrasi dengan Kebun Kopi (The Effect of Honeybee-

- Coffee Plantation Integration on Improving the Honey Productivity of Apis cerana). *JIPB*, 21, 29-39.
- Sakina, I. A., & Siti, A. D. H. 2017. Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *SHARE: Social Work Journal*, 7(1), 71-80. <http://www.jurnalperempuan.org/blog2/-akar->
- Santoso, U., & Kususiya. 2015. Kontribusi dan Status Wanita dalam Usaha Peternakan Sapi Potong. *Jurnal Sains Peternakan Indonesia*, 10(1), 32-43.
- Saputro, W. A., & Sariningsih, W. 2020. Kontribusi Pendapatan Usahatani Kakao Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Taman Teknologi Pertanian Nglanggeran Kecamatan Pathuk Kabupaten Gunungkidul. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 16(2), 208-217. <https://doi.org/10.20961/sepa.v16i2.35825>
- Soesilowati, E., Kariada, N., Martuti, T., Sumastuti, E., & Setiawan, A. B. 2020. Revitalisasi Kelembagaan Petani Sebagai Wahana Alih Teknologi dan Inkubator Bisnis Pendukung Agro Techno-Park Porwosari, Semarang. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(4), 335-346
- Wati, R. I., Raya, A. B., Widiastuti, A., Rohmah, F., Utami, D. 2019. Potensi Wanita dalam Mendukung Pemasaran Biji Kakao untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Studi di Dusun Nglengkong, Desa Giripurwo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(2), 253–276. <https://doi.org/10.22146/jkn.43700>
- Yuwono, D. M. 2013. Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Pertanian: Kasus pada Pelaksanaan Program *feati* di Kabupaten Magelang. *SEPA*, 10(1), 140-147.
- Zossou, E., Arouna, A., Diagne, A., & Agboh-Noameshie, R. A. 2017. Gender Gap in Acquisition and Practice of Agricultural Knowledge: Case Study of Rice Farming in West Africa. *Experimental Agriculture*, 53(4), 566–577. <https://doi.org/10.1017/S0014479716000582>